

NILAI MORAL DALAM NOVEL “12 CERITA GLEN ANGGARA” KARYA LULUK HF DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Chaulia Zaskia Rosyada¹, Akhmad Tabrani², Moh. Badrih³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: chauliazas@gmail.com, tabrani@unisma.ac.id, moh.badrih@unisma.ac.id

Abstrak: Karya sastra tidak hanya puisi, cerpen, drama, serta film juga terdapat novel. Novel ialah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai moral dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan norma sosial, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat membentuk karakter pembaca. Karya sastra, khususnya novel, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas mengenai nilai moral dalam novel “12 Cerita Glen Anggara” dan juga relevansinya terhadap Pendidikan karakter siswa ditinjau dari teori moral sastra, dengan fokus permasalahan yaitu (1) nilai moral yang terdapat dalam novel “12 Cerita Glen Anggara” karya Luluk HF, (2) relevansi nilai moral dalam novel terhadap Pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah novel “12 Cerita Glen Anggara” karya Luluk HF, yang diterbitkan pada tahun 2019. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik membaca, menandai setiap kalimat-kalimat, dan mengidentifikasi data, sedangkan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat diuraikan bahwa (1) nilai moral yang terdapat dalam penelitian ini ada 3, yaitu a) nilai moral hubungan manusia dengan tuhan, b) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, c) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. (2) Nilai-nilai moral tersebut relevan dengan pendidikan karakter siswa, terutama dalam menanamkan sikap religius, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Nilai moral, novel, Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk karangan yang disampaikan secara komunikatif dengan tujuan menghadirkan pengalaman estetis bagi pembaca. Secara umum, sastra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra fiksi dan nonfiksi. Sastra fiksi meliputi prosa, puisi, dan drama, sedangkan sastra nonfiksi mencakup esai, biografi, autobiografi, serta kritik sastra, Endraswara (2021). Karya sastra juga dapat dipahami sebagai hasil kreativitas dan kepekaan pengarang dalam menanggapi realitas kehidupan, dengan bahasa sebagai media utama penyampaiannya. Salah satu bentuk sastra yang banyak diminati adalah novel, karena mampu menggambarkan perjalanan hidup manusia secara mendalam (Fanani, 2021).

Beragam pandangan mengenai karya sastra menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi yang luas, terutama dalam dunia pendidikan. Karya sastra sering dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain berperan sebagai sarana hiburan, sastra juga memiliki fungsi edukatif dan sosial yang dapat memberikan pemahaman baru serta memotivasi pembaca (Pradopo, 2020). Sukardi (2023)

menambahkan bahwa karya sastra kerap mengandung amanat berupa nilai moral, sosial, dan keagamaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra biasanya diwujudkan dalam bentuk nasihat yang berkaitan dengan ajaran moral praktis. Ajaran tersebut disampaikan melalui sikap dan perilaku tokoh dalam cerita, baik secara implisit maupun eksplisit. Moral praktis ini berkaitan dengan bagaimana manusia bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial (Pahruraji, 2019). Dengan demikian, nilai moral dapat dipahami sebagai prinsip dasar yang digunakan untuk menilai baik dan buruknya suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sastra, nilai moral merujuk pada pesan yang disampaikan melalui unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan tema. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter pembaca (Nurgiyantoro, 2022). Ratna (2023) menegaskan bahwa nilai moral dalam karya fiksi tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap penyimpangan moral, seperti sikap egois dan ketidakadilan. Kritik tersebut disampaikan melalui narasi yang menggugah emosi pembaca sehingga mampu menumbuhkan empati. Nilai-nilai moral yang sering ditampilkan dalam novel antara lain kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kesabaran, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Moralitas siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi (Yustinus Anang Anggoro, 2021). Fenomena seperti konflik antarsiswa, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kurangnya sikap disiplin menunjukkan adanya penurunan nilai moral di kalangan pelajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam hal ini, karya sastra, khususnya novel, memiliki potensi besar sebagai media penanaman nilai moral.

Thomas Lickona merupakan tokoh penting dalam pengembangan teori pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami nilai moral, merasakan pentingnya nilai tersebut, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Ia menekankan bahwa karakter yang baik harus dipahami secara rasional dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dipandang sebagai lingkungan strategis dalam menanamkan nilai karakter karena berperan dalam membentuk budaya moral peserta didik.

Novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang kaya akan nilai moral. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup

Glen, seorang remaja yang mengalami perubahan sikap setelah bertemu dengan Shena, seorang gadis yang menderita penyakit kronis namun tetap memiliki semangat hidup yang tinggi. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, keikhlasan, kasih sayang, dan tanggung jawab (Widodo, 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai moral dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai moral yang ditemukan, seperti keadilan, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap tolong-menolong, diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di madrasah. Pembelajaran berbasis sastra dinilai mampu membantu siswa memahami pengalaman emosional dan spiritual, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Deviv & Asri, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis sastra moral. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks sastra, dalam hal ini adalah novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF, dan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan karakter siswa. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai makna nilai moral dalam karya sastra dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, yang tidak bisa diukur dengan angka atau statistik, melainkan melalui interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Metode analisis sastra moral diterapkan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai moral yang ada dalam novel, yang kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori pendidikan karakter yang berlaku. Nilai moral ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk narasi atau perilaku karakter dalam novel, tetapi juga dapat digali melalui interaksi antar tokoh dan konflik-konflik yang muncul sepanjang cerita.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF. Novel ini dipilih karena dianggap mengandung nilai moral yang penting untuk dianalisis dalam konteks pendidikan karakter. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 dan berfokus pada perjalanan hidup seorang remaja bernama Glen, yang mengalami transformasi dalam hidupnya. Dalam novel ini terdapat berbagai konflik, nilai-nilai moral, dan hubungan antara tokoh yang relevan dengan pembentukan karakter siswa.. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan teori nilai moral, pendekatan moral dalam sastra, serta konsep pendidikan karakter

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik baca dan tandai, di mana novel dibaca dengan teliti, kemudian bagian-bagian yang mencerminkan nilai moral dicatat dan dianalisis. Setelah itu, penulis mengelompokkan nilai moral yang ditemukan dalam novel dan menganalisisnya berdasarkan teori-teori sastra moral dan pendidikan karakter yang telah dibahas dalam literatur sekunder

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis sastra moral. Proses analisis data ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF, serta menghubungkannya dengan teori pendidikan karakter yang relevan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis nilai moral utama yang terkandung dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF. Ketiga jenis nilai moral tersebut adalah: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Setiap nilai moral ini dianalisis dengan mengaitkan contoh kutipan dari novel dan pembahasannya, serta relevansinya dengan pendidikan karakter.

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel ini berkaitan dengan bagaimana karakter Glen memandang dan menghidupi hubungan spiritualnya. Dalam novel ini, Glen seringkali digambarkan sebagai seseorang yang mencari ketenangan batin melalui hubungan dengan Tuhan. Hal ini mengajarkan pembaca bahwa keimanan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan hidup sangat penting bagi pembentukan karakter yang baik. Dalam nilai moral ini terdapat kutipan dalam novel yang menunjukkan relevansi terhadap Pendidikan karakter:

"Saat hidup terasa berat, aku duduk diam, memejamkan mata, dan mulai berdoa. Bukan karena aku ingin mendapatkan jawaban langsung, tetapi karena doa itu memberi ketenangan yang aku butuhkan untuk melangkah lebih jauh." (Luluk HF, *12 Cerita Glen Anggara*, hlm. 175).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Glen mengandalkan doa sebagai sarana untuk mencari kedamaian batin. Dalam kondisi yang penuh tekanan, Glen tidak hanya mengandalkan kekuatan dirinya sendiri, tetapi juga mencari kekuatan dari Tuhan melalui doa. Hal ini mengajarkan kepada pembaca, khususnya siswa, bahwa beriman dan berdoa adalah cara yang dapat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dan menemukan

kedamaian di tengah kesulitan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka belajar untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya, serta menjaga hubungan spiritual yang positif.

Nilai ini berhubungan langsung dengan pendidikan karakter religius. Pendidikan yang mengajarkan siswa untuk beriman dan mengandalkan doa dalam menghadapi kesulitan akan membentuk mereka menjadi individu yang tabah, tawakal, dan berdiri teguh dalam prinsip-prinsip spiritual.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan penerimaan diri, pengendalian diri, dan pengembangan karakter internal. Dalam novel ini, Glen melalui proses panjang dalam menerima dirinya sendiri dan belajar untuk mengendalikan emosinya, terutama ketika dihadapkan dengan situasi yang penuh dengan kekecewaan dan tekanan. Nilai moral ini meliputi, 1) kejujuran, 2) bertanggung jawab, 3) percaya diri, 4) bekerja keras. Dalam nilai moral ini terdapat kutipan dalam novel yang menunjukkan relevansi terhadap Pendidikan karakter:

"Aku sering merasakan ketakutan yang mendalam akan kegagalan. Tetapi aku sadar, jika aku terus takut, aku tidak akan pernah bisa berkembang. Jadi, aku mulai menerima kegagalan sebagai bagian dari hidup yang harus dijalani." (Luluk HF, 12 Cerita Glen Anggara, hlm. 214).

Kutipan ini menggambarkan perjalanan batin Glen dalam mengatasi ketakutan akan kegagalan. Dia belajar untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari proses hidup yang tidak bisa dihindari. Ini menunjukkan bagaimana Glen belajar untuk mengendalikan emosinya, menghadapi ketakutan, dan menerima dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan siswa untuk menerima kekurangan diri, berani menghadapi kegagalan, dan belajar dari setiap pengalaman. Pembelajaran seperti ini akan membantu siswa menjadi pribadi yang tangguh dan berdaya saing meskipun mengalami kegagalan.

Menurut Nurgiyantoro (2015), nilai moral dalam sastra biasanya hadir melalui tindakan tokoh, dialog, dan konflik. Glen belajar untuk menghadapi ketakutan dan menerima kegagalan sebagai bagian dari proses hidup, yang mengajarkan pembaca bahwa pengendalian diri adalah kunci untuk berkembang. Ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pengetahuan moral (pemahaman tentang kebaikan dan kebenaran), perasaan moral (perasaan tentang pentingnya pengendalian diri), dan tindakan moral

(tindakan untuk mengatasi ketakutan dan kegagalan) saling terhubung. Dalam pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan siswa untuk mengontrol emosi dan menerima diri, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang kuat.

Nilai moral ini relevan untuk mengembangkan karakter yang tangguh, di mana siswa tidak hanya menerima kegagalan sebagai bagian dari hidup, tetapi juga belajar untuk mengendalikan emosinya dan menghadapi tantangan dengan keberanian dan ketekunan. Pendidikan yang menekankan pada pengendalian diri dan penerimaan diri akan membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik, mandiri, dan mampu mengatasi kesulitan hidup.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama lebih berfokus pada empati, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang antar individu. Glen menunjukkan banyak sikap empati terhadap teman-temannya, terutama terhadap Shena yang menderita penyakit kronis. Dia tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Nilai moral ini meliputi. 1) kasih sayang, 2) tolong menolong, 3) empati, 4) persahabatan. Dalam nilai moral ini terdapat kutipan dalam novel yang menunjukkan relevansi terhadap Pendidikan karakter:

"Shena selalu berkata bahwa hidupnya akan lebih baik jika ada yang peduli padanya. Aku tidak tahu apakah aku bisa mengubah hidupnya, tapi aku ingin berada di sana, memberikan dukungan, meskipun hanya sebentar." (Luluk HF, *12 Cerita Glen Anggara*, hlm. 132).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Glen menunjukkan empati terhadap Shena, yang menderita penyakit kronis. Meskipun Glen tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi Shena, ia memilih untuk memberikan dukungan moral dan menunjukkan bahwa kehadiran dan peduli terhadap orang lain adalah hal yang sangat berarti. Dalam konteks pendidikan karakter, ini mengajarkan siswa untuk berempati dan bertanggung jawab sosial, dengan memberi perhatian lebih kepada sesama yang membutuhkan bantuan.

Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa nilai moral dalam sastra bisa terlihat dari aksi tokoh yang menunjukkan sikap empati atau kasih sayang. Glen memilih untuk memberikan dukungan meskipun ia tidak dapat mengubah kondisi Shena. Tindakan ini mengajarkan pembaca bahwa empati dan tanggung jawab sosial adalah tindakan moral yang penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam konteks pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa tindakan moral (seperti memberikan dukungan sosial kepada teman) harus dilandasi dengan pengetahuan moral dan perasaan moral. Glen mengerti bahwa Shena membutuhkan

dukungan, dan ia merasakan bahwa membantu Shena adalah hal yang benar untuk dilakukan. Ini mencerminkan tiga komponen pendidikan karakter yang saling terkait: pengetahuan moral tentang pentingnya membantu sesama, perasaan moral tentang kepedulian, dan tindakan moral berupa tindakan nyata untuk mendukung orang lain.

Nilai moral ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, berempati, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab sosial akan membentuk siswa yang lebih peduli terhadap kondisi sekitar mereka dan siap untuk membantu sesama, khususnya dalam situasi yang membutuhkan perhatian lebih, seperti masalah sosial dan kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF mengandung tiga jenis nilai moral utama yang sangat relevan dengan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yang mengajarkan siswa tentang pentingnya beriman, berdoa, dan mencari ketenangan batin melalui hubungan dengan Tuhan.
2. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yang mengajarkan siswa untuk menerima diri, mengendalikan emosi, dan belajar dari kegagalan.
3. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama, yang mengajarkan siswa untuk memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang terhadap sesama.

Setiap nilai moral ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.

Penelitian ini hanya difokuskan pada tiga wujud nilai moral dalam novel "*12 Cerita Glen Anggara*" karya Luluk HF yaitu, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan juga relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda, guna memperoleh hasil analisis yang lebih beragam dan komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya penulis lain.

DAFTAR RUJUKAN

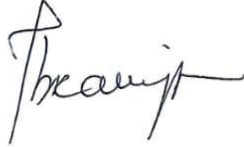
Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Ahmad, W., Malawat, I., & Mandowen, K. Y. (2024). *Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat Karya Muhamad Jaruki: Kajian Sosiologi Sastra*.
- Aminullah, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2021). *Analisis pesan moral dalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra*. Jurnal NOSI, 9(1), Universitas Islam Malang.
- Ayunda, T. D. W. I. (2024). *Analisis Nilai Moral pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran*. Jurnal Skripta.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Kajian Sastra Kontemporer: Pendekatan Estetika dan Moral*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- HF, Luluk. (2019). *12 Cerita Glen Anggara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Implikasi dalam Pembelajaran Sastra*. Surabaya: Laksana.
- Lestari, R. (2023). *Pendidikan Karakter melalui Sastra: Teori dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Margaretha, T., Armariena, D. N., & Masnunah. (2023). *Analisis Nilai Moral dalam Tokoh Novel “Pulang” Karya Sofi Meloni*. Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. (2023). *Analisis Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Urban Indonesia*. Jurnal Humaniora, 35(2), 150-168.
- Rahmawati. (2021). *Hakikat Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Edukasi dan Humaniora.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Artikel oleh Chaulia Zaskia Rosyada ini telah diperiksa dan disetujui pada 04 Maret 2026

Malang, 04 Maret 2026

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akhmad Tabrani', written in a cursive style.

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP/NPP: 196810281993031002